

LEGONG KRINCING SUARA

Ni Kadek Intan Pramudita Dewi¹, I Wayan Sutirtha², I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235,
Indonesia

E-mail : intandewi317@gmail.com

Abstrak

Tari Legong Krincing Suara adalah sebuah tari legong kreasi baru dengan gongseng sebagai sumber kreatif penciptaan. Penata mencoba mengkombinasikan segi gerak, musik, tata rias, dan tata busana yaitu legong dan gongseng. Penciptaan Tari Legong Krincing Suara menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang dibuat oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. yang meliputi: *Ngawirasa*, *Ngawacak*, *Ngarencana*, *Ngawangun*, dan *Ngebah*. Tari ini dibawakan secara kelompok dengan menggunakan 6 orang penari perempuan dengan struktur tari, bagian 1 menggambarkan bunyi *gongseng* seperti "suara" yang datang dari segala arah, bagian 2 menggambarkan permainan suara yang dihasilkan oleh gongseng yang dipadupadankan dengan gerak-gerak legong yang telah dikembangkan, dan bagian 3 menggambarkan bola kecil yang bergerak dalam gongseng sehingga memunculkan suara beraturan maupun tidak beraturan. Durasi karya ini adalah 10 menit 33 detik dengan menggunakan irungan musik yang dibuat dengan teknik *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) dan menggunakan gamelan legong yang dipadukan dengan suara gongseng. Menggunakan tata rias dan tata busana tari legong dengan beberapa modifikasi pada kipas dan penambahan gelang kaki gongseng.

Kata Kunci: Tari Legong Krincing Suara, Gongseng, Legong.

Legong Krincing Suara

Abstract

The Legong Krincing Suara dance is a new Legong dance creation with Gongseng as the creative source of creation. The stylist tries to combine aspects of movement, music, make-up and fashion, namely Legong and Gongseng. The creation of the Legong Krincing Suara dance uses the *Panca Sthiti Ngawi Sani* creation method created by Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. Which include: Ngawirasa, Ngawacak, Ngaplan, Ngawangun, and Ngebah. This dance is performed in a group using 6 female dancers with a dance structure, part 1 depicts the sound of gongseng like a "voice" that comes from all directions, part 2 describes the sound play produced by gongseng which is combined with legong movements that have been developed, and part 3 depicts small balls moving in the gongseng, giving rise to irregular or irregular sounds. The duration of this work is 10 minutes 33 seconds and uses Musical Instrument Digital Interface (MIDI) accompaniment using Legong gambelan combined with Gongseng Sound. Using general Legong dance make-up and clothing with some modifications to the fan and the addition of Gongseng anklets.

Keywords : Legong Dance Krincing Suara, Gongseng, Legong.

PENDAHULUAN

Tari legong bermula di Sukawati lalu berkembang ke banyak desa dari tarian bertopeng menjadi tanpa topeng. Tarian ini berkarakter putri anggun dan agung. Dalam mitos, Dewa Agung Made Karna putra raja Sukawati merupakan sosok pemula penemu tari legong melalui yoga semadi berwujud legong topeng. Tari legong selanjutnya diwariskan kepada dua sosok seniman, yaitu Anak Agung Rai Perit dan Dewa Ketut Belacing yang sekaligus menjadikan tari legong mendunia dari Sukawati ke Saba, dan Kuta, lalu Pemongan Peliatan, dan Bedulu sebelum akhirnya ke seluruh Bali, pelosok nusantara, dan berbagai belahan dunia (Dibia, 2021: 51).

Legong adalah satu kesepakatan masyarakat Bali untuk mengidentifikasi setiap genre tarian di Bali. Seperti yang diungkap oleh Pande Made Sukerta, akademisi, dan seniman asal Desa Tejakula, Buleleng. Di Bali terdapat berbagai genre seni tari antara lain: *patopengan*, *pagambuhan*, *paarjaan*, *panyalonarangan*, *babarisan*, dan *palegongan*. Genre adalah istilah serapan yang berarti pembagian bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai dari bentuk tersebut. Genre *palegongan* di Bali mencakup banyak varian tari legong, antara lain: Tari Legong Keraton Lasem (kisah Prabu Lasem dengan Rangke Sari), Tari Legong Kuntul (mengisahkan kehidupan burung bangau putih), Tari Legong Raja Cina (kisah percintaan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie dan Dewi Danu), dan Tari Legong Kuntir (kisah pertikaian Subali dengan Sugriwa dalam merebut Dewi Tara). Istilah legong juga digunakan untuk mengidentifikasi tari-tarian genre *kakebyaran* yang kategorisasi konsep garapnya menggunakan barongan Gong Kebyar. Adapun nama karyakarya tari legong yang dimaksud, yaitu Tari Tenun, Tari Margapati, Tari Pendet, Tari Oleg Tambulilingan, Tari Panji Semerang, Tari Kebyar Trompong, Tari Trunajaya, dan Tari Palawakya. Jenis-jenis tari legong tersebut diciptakan oleh para seniman dari berbagai daerah, yaitu seniman tari dari daerah Buleleng, Badung, Gianyar, dan Tabanan. Jenis-jenis tari legong yang diciptakan oleh para seniman Buleleng yaitu Tari Trunajaya, Tari Wiranjaya, Tari Nelayan, Tari Palawakya, Tari Cendrawasih, dan Tari Legong Kebyar. Dalam perkembangannya seluruh tarian legong yang diciptakan oleh para seniman Buleleng menyebar ke daerah Bali Selatan demikian juga sebaliknya hasil ciptaan seniman dari Bali Selatan menyebar ke daerah Bali Utara. Hal ini lazim dalam budaya tari di Bali untuk membedakan karakter, dan jenis tari legong yang disajikan. Tari Legong Keraton Lasem misalnya, menggunakan pakem busana tari legong dengan warna hijau mendominasi baju dan kamen, sedangkan Tari Legong Raja Cina menggunakan pakem busana tari legong, namun menggunakan warna putih pada baju dan warna hitam pada *kamen* (Ida Ayu Wimba Ruspawati, 2021: 17).

Berdasarkan uraian kesejarahan, bentuk tarian hingga perkembangan tari legong di atas, menarik perhatian dan minat penata tari untuk membuat sebuah koreografi kelompok bergenre *palegongan* yang mengambil sumber ide “Gongseng” sebagai objek penciptaannya. “Gongseng” adalah lonceng kecil yang sering digunakan di pergelangan kaki, pergelangan tangan, pakaian, dan lain-lain. Penata tertarik untuk menggabungkan ciri khas tari legong yang identik menggunakan kipas dengan salah satu ciri khas dari “gongseng” yaitu bentuknya yang menggantung ke bawah. Selain itu bunyi nyaring yang dihasilkan oleh “gongseng” juga digunakan sebagai elemen koreografi yang dapat membuat karya tari legong kreasi ini menjadi lebih menarik. Tari kreasi baru merupakan jenis tarian yang telah diberi pola garapan baru, tidak lagi terikat kepada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerakannya berbau tradisi (Dibia, 1979: 4). Di dalam proses penyusunan ide kreatif, perancangan hingga proses kerja studio karya tari berjudul Tari Legong Krincing Suara, penata berkolaborasi bersama mitra Sanggar Pancer Langit melalui kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah diterapkan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Kebijakan MBKM sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kebijakan merdeka belajar menawarkan budaya belajar dengan mandiri yang memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan hidup. Esensi dari MBKM adalah menggali potensi mahasiswa untuk berinovasi, menambah relasi, terampil, serta meningkatkan pembelajaran secara mandiri. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman,

menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Pedoman Skripsi, 2021: 13). Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar adalah salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan MBKM.

Sanggar Pancer Langit yang berlokasi di Jalan Raya Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, adalah mitra MBKM yang dipilih oleh penata untuk dijadikan sebagai tempat pembelajaran sekaligus praktik keilmuan tari dalam konteks penciptaan karya tari baru yang bersumber dari tari tradisi Bali, khususnya *palegongan*. Penata memilih Sanggar Pancer Langit sebagai mitra karena penata ingin mendapatkan pembelajaran dan pengalaman dari Dr. A.A. Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn. selaku ketua dari Sanggar Pancer Langit yang sudah menciptakan banyak karya tari yang salah satunya adalah tari Legong Maha Widya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam menciptakan sebuah karya seni, proses kreatif tidak dapat terjadi secara instan. Proses ini membutuhkan refleksi mendalam untuk memastikan setiap tahapan dalam perancangan dan pelaksanaan berjalan dengan terarah. Refleksi tersebut dapat membantu menemukan pendekatan yang sesuai dan memberikan dampak positif terhadap kualitas hasil akhir dari karya yang diciptakan. Metode yang diterapkan oleh seorang koreografer merupakan kunci utama untuk mengolah ide-ide yang ada menjadi sebuah karya yang bermakna. Dengan adanya metode yang terstruktur, penata tari dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses penciptaan. Hal ini menjadi pondasi penting dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai dan makna mendalam.

Pada dasarnya, setiap metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam mengolah ide awal hingga menjadi sebuah karya yang utuh. Metode ini mencakup aspek teknis yang menekankan pada pendekatan konseptual yang sesuai dengan karakter dan tema karya yang akan diwujudkan. Metode merupakan suatu cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hingga selesai. Pentingnya penggunaan sebuah metode dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, yakni untuk membuat pekerjaan yang sedang dikerjakan menjadi lebih terstruktur, serta memiliki target penyelesaian yang jelas. Selain itu, penggunaan sebuah metode dapat memudahkan untuk memprediksi waktu pelaksanaan hingga penyelesaian sebuah pekerjaan. Metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya Tari Legong Krincing Suara berpijak pada metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang ditulis oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA, untuk mendukung proses kreatifnya. Metode ini menawarkan kerangka kerja yang terstruktur, dimulai dari pengolahan ide awal hingga tahap penyelesaian karya. Dengan pendekatan ini, karya tari yang dihasilkan merepresentasikan inovasi kreatif dengan tetap menghormati pakem-pakem tradisional tari legong itu sendiri.

Nama *Panca Sthiti Ngawi Sani* dirangkum dari empat kata dalam Bahasa Kawi. *Panca* berarti lima, *Sthiti* dapat diartikan dengan aturan atau kondisi, *Ngawi* berarti membuat atau mencipta, dan *Sani* (Bahasa Sansekerta) dapat diartikan dengan seni. Rangkaian keempat kata ini bisa diartikan dengan lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni (Dibia, 2020: 34). *Panca Sthiti Ngawi Sani* terdiri dari: *Ngawirasa*, *Ngawacak*, *Ngarencana*, *Ngawangun*, dan *Ngebah*.

1. *Ngawirasa* (Tahap Inspirasi)

Ngawirasa atau mendapat inspirasi adalah awal dari sebuah penciptaan seni. Istilah *Ngawirasa* adalah perpaduan dua kata “Kawi-Bali”. *Ngawi* dari bahasa Kawi yang berarti membuat atau mencipta, dan rasa dari bahasa Bali yang berarti merasa. Perpaduan dari kedua kata ini mengandung arti mulai merasakan adanya hasrat kuat untuk mencipta. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020: 34).

Pada tahapan ini muncul hasrat kuat dari diri penata untuk menciptakan sebuah karya seni yang berasal dari pengalaman individu penata. Pengalaman penata ketika menjadi pelaku dan penggiat pada seni tari atau dalam istilah Bali disebut dengan *pragina*, menjadi salah satu penopang dalam proses penciptaan karya ini. Inspirasi diperkuat ketika penata hidup di keluarga yang memiliki usaha kerajinan Tedung Bali. *Gongseng* adalah sebuah benda kecil berbentuk bola, berwarna emas atau perunggu, bersuara nyaring dan biasanya menggantung di tepi *tedung* atau payung Bali sebagai sebuah hiasan. *Gongseng* telah memikat mata

dan pikiran hingga menghantarkan penata pada sebuah angan-angan untuk menjadikannya sebagai objek atau sumber ide penciptaan karya tari. Bunyi nyaring yang dihasilkan oleh *gongseng* coba dipadu padankan dengan beberapa pola serta motif gerak salah satu tari tradisi Bali, yaitu legong melalui proses eksperimentasi gerak dan bunyi sehingga dapat menghasilkan sebuah temuan baru yang diharapkan dapat menjadi ciri khas dari karya tari berjudul Legong Krincing Suara. Selain itu, penata juga memvisualisasikan *gongseng* yang bentuknya menggantung menghadap bawah melalui sebuah kipas yang diikatkan dengan tali pada pergelangan tangan para penari. Jadi saat para penari tidak menggunakan kipas, maka kipas tersebut akan menggantung seperti *gongseng* pada pergelangan tangannya.

Terkait dengan ide di atas, penata kemudian melakukan diskusi bersama dosen pembimbing I (Bapak I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn) dan dosen pembimbing II (Bapak I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra, S.Sn.,M.Sn) untuk meminta pendapat, saran, dan masukan inspirasi mengenai ide yang dipilih oleh penata yang akan diuangkan menjadi sebuah karya tari dalam Tugas Akhir. Hasil yang diperoleh dari diskusi tersebut adalah perlu dilakukannya analisa lebih dalam mengenai *gongseng* dan bagaimana cara memvisualkannya ke dalam sebuah karya tari.

2. *Ngawacak* (Tahap Eksplorasi)

Ngawacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap dimana pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan, atau direncanakan dengan cara mereview atau mengecek sumber-sumber literatur yang ada, mewawancarai para ahli yang dianggap kompeten, juga termasuk menyaksikan berbagai pertunjukan yang relevan, dan menonton rekaman-rekaman atau dokumen-dokumen karya seni yang dianggap relevan (Dibia, 2020: 37).

Pada tahap *Ngawacak* mengantarkan penata untuk mencari referensi yang mendukung proses kreatif penciptaan karya Tari Legong Krincing Suara. Informan berperan sangat penting dalam proses kreatif karya ini. Penata mulai melakukan eksplorasi dengan menonton beberapa tari legong klasik, seperti Tari Legong Keraton dan Legong Kuntul serta beberapa tari legong yang sudah dikreasikan melalui kanal *Youtube*, seperti Tari Legong Maha Widya, dan Tari Kembang Ura.

Selain itu penata juga melakukan eksplorasi dengan para penari menggunakan properti kipas yang dimodifikasi dan juga gelang kaki yang sudah berisi *gongseng*. Eksplorasi ini bertujuan untuk menggabungkan beberapa temuan gerak yang sudah diperoleh sebelumnya dengan suara *gongseng* dan juga musik dengan harapan dapat memunculkan komposisi yang harmonis antara gerak dan bunyi.

3. *Ngarencana* (Tahap Konsepsi)

Ngarencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Pada tahapan ini seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek. Beberapa hal penting yang biasa dilakukan pada tahap ini adalah merancang bentuk, menentukan konsep-konsep estetik, rancangan pola garap, termasuk pola penyajiannya. Dalam seni pertunjukan, perancangan ini juga mencakup merencanakan jumlah personalia yang akan dilibatkan dalam sebuah karya cipta seni (Dibia, 2020: 40).

Tahap konsepsi merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam proses kreatif ini. Penata mengartikan *ngarencana* sebagai kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Pada tahapan ini rancangan konsep sudah dimatangkan kemudian disusul dengan merumuskan konsep gerak, konsep irungan, alur dramatik, tata rias, tata kostum, dan properti agar menjadi satu kesatuan yang saling terikat dan memperkuat konsep penciptaan karya tari. Pada karya Tari Legong Krincing Suara, penata memadukan tari legong yang sudah ada lalu mengembangkannya lagi menjadi sebuah tari legong kreasi yang baru lalu memadupadankan dengan *gongseng* dalam hal gerak, musik, tata rias, dan tata busana.

Keberhasilan sebuah karya tari tidak hanya dipengaruhi oleh kehebatan seorang koreografer, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh pendukung tari. Terkait dengan hal tersebut, penata perlu menetapkan beberapa kriteria dalam memilih pendukung tari. Kriteria tersebut yaitu: kemampuan untuk mengikuti arahan koreografer, memiliki rasa tanggung jawab dalam proses pembentukan karya tari, memiliki kemampuan dengan bakat menari yang baik, dapat membagi waktu dengan baik untuk berproses, dan dapat berinteraksi serta bertukar pikiran untuk memberikan ide dan inspirasi gerak kepada penata dalam proses

penggarapannya. Berdasarkan kriteria ini, penata melakukan seleksi secara langsung dengan mengamati kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing penari. Keseluruhan penari yang berjumlah 6 orang tergolong dalam tari kelompok. Kemudian pada tahap *Ngarencana*, penata juga membuat rancangan jadwal kegiatan yang akan dijalankan selama berproses dan untuk menyesuaikan jadwal kegiatan dengan pendukung.

4. *Ngawangun* (Tahap Eksekusi)

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan apa yang telah direncanakan dengan karya seni yang ingin diciptakannya (Dibia, 2020: 43). *Ngawangun* merupakan tahap pembentukan yaitu tahapan yang dilakukan untuk menyusun rangkaian pola-pola gerak agar selaras dengan musik, dan suara *gongseng*. Pada karya Tari Legong Krincing Suara penata melakukan *improvisasi* gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif gerak, dan pola gerak yang nantinya akan menjadi ciri khas atau karakter karya Tari Legong Krincing Suara. *Improvisasi* merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu, menemukan integrasi dan kesatuan terhadap berbagai contoh yang telah dilakukan. *Improvisasi* merupakan suatu kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Proses *improvisasi* adalah suatu jalinan sambung-menyambung yang berawal dari sebuah aksi yang datang dari luar atau sang penari (Alma Hawkins, 1990: 8).

5. *Ngebah* (Tahap Produksi)

Tiba pada tahapan akhir yakni *ngebah* dimana karya yang telah melalui berbagai tahapan persiapan kini siap disajikan kepada penonton atau penikmat seni. Dalam konteks ini, *ngebah* berarti mempersembahkan sebuah karya yang sudah matang, baik dari segi konsep maupun eksekusi, yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan. Sebelum tahap *ngebah*, terdapat serangkaian persiapan yang mencakup latihan rutin, penyesuaian gerakan, koreografi, serta aspek teknis lainnya untuk memastikan bahwa pertunjukan berjalan dengan lancar. Semua elemen tersebut disiapkan dengan matang supaya pada saat karya berinteraksi dengan penonton, tercipta ikatan dan respons yang menghidupkan suasana. Dengan kata lain, tahap *Ngebah* memungkinkan karya untuk “bertemu” dengan penonton, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk menghargai keseluruhan proses kreatif dan memperkaya pemahaman tentang keberhasilan sebuah pertunjukan (Dibia, 2020: 46).

Dalam karya Tari Legong Krincing Suara, tahapan *ngebah* dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata 1. *Ngebah* pertama karya tari ini dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, pada saat berlangsungnya gladi kotor pada ujian karya Tugas Akhir. Pada kesempatan ini, Tari Legong Krincing Suara dipentaskan untuk pertama kalinya dengan konsep yang menggabungkan unsur-unsur orisinal yang menjadi sumber inspirasinya. *Ngebah* kedua kembali dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar sebagai bagian dari syarat kelulusan tingkat S1 bagi penata tari. Setelah tahapan *Ngebah*, penata menerima berbagai tanggapan dari penikmat seni, termasuk apresiasi, kritik, dan masukan yang dapat digunakan untuk lebih menyempurnakan karya. Melalui proses ini, penata memiliki kesempatan untuk memperkaya karya dan meningkatkan kualitasnya agar lebih maksimal. Tahap ini juga memberi ruang bagi penata untuk mengevaluasi kembali hasil karyanya dan melihat aspek-aspek yang bisa ditingkatkan dari segi teknis maupun estetika.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan dalam penciptaan karya tari adalah tahap penerapan ide dan gagasan ke dalam bentuk konkret yang terstruktur. Dalam konteks ini, proses perwujudan mengacu pada konsep dan konsep karya yang menjadi dasar pengembangan tari Legong Kricing Suara. Konsep ini berperan sebagai pijakan utama dalam menentukan keseluruhan elemen yang membangun proses kreatif Tari Legong Krincing Suara.

Konsep

Konsep merupakan hasil pemikiran yang muncul dari rangkaian ide-ide terhadap suatu objek. Dalam seni pertunjukan, menciptakan sebuah karya perlu adanya konsep yang mendasari isinya. Tujuannya memberikan porsi terhadap karya agar penata dengan mudah dapat menuangkan gerak, dan pola. Dengan adanya konsep juga untuk mengetahui batas imajinasi penata terhadap objek yang dipilih.

Konsep Karya

Konsep penciptaan merupakan awal untuk memulai membuat karya pertunjukan tari. Konsep penciptaan adalah proses penggarapan rancangan karya tari yang akan dikerjakan. Rancangan garapan karya tari ini ditulis secara runtut dan bertahap. Pembuatan rancangan garapan tari bertujuan agar dalam berkarya memiliki cerita yang jelas. Tahapan dalam proses rancangan pembuatan garapan karya tari meliputi tema, gerak, irungan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai.

Berdasarkan pendapat Jacqueline Smith dalam Ben Surharto (1985: 20-23) bahwa ide atau tema dapat tumbuh dari rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik dalam komposisi tari. Konsep penciptaan adalah pembentukan awal untuk mengawali mewujudkan karya seni. Menurut La Meri (diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986: 7-8) meyakini bahwa ada beberapa elemen dalam komposisi tari yang meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses dan segala perlengkapannya. Konsep karya adalah gagasan yang dituangkan menjadi rancangan karya melalui proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dalam proses penciptaan karya seni khususnya tari, sering kali penata menggali inspirasi dari berbagai pengalaman, budaya, atau unsur-unsur yang dekat dengan kehidupannya. Inspirasi ini kemudian diolah menjadi gagasan konseptual yang menjadi dasar dari seluruh elemen karya, mulai dari gerak, irungan, tata busana, hingga properti yang digunakan. Konsep penciptaan ini mengungkapkan nilai dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni. Dengan pendekatan ini, sebuah karya tari dapat merepresentasikan keunikan budaya sekaligus inovasi penata dalam mempersembahkan sesuatu yang baru tanpa melupakan akar tradisinya.

Karya tari Legong Krincing Suara lahir dari ketertarikan penata terhadap kerajinan khas Bali, yakni *tedung*. Salah satu elemen yang menarik perhatian adalah *gongseng*, hiasan gantung pada *tedung* yang memiliki keindahan yang dapat menghasilkan suara gemerincing yang khas. Dari sini, penata mengembangkan gagasan untuk mengintegrasikan elemen *gongseng* ke dalam tari legong yang dikenal kaya akan pola gerak dinamis dan terstruktur. Dalam karya ini, *gongseng* diangkat sebagai elemen pendukung yang memberikan karakteristik auditif, menciptakan harmoni antara irungan musik tradisional dan bunyi khas yang dihasilkan oleh hiasan tersebut.

Penata memilih mengemas karya ini dalam bentuk tari legong karena pola-pola geraknya yang kaya dengan kelembutan dan keanggunan, dirasa selaras dengan estetika suara *gongseng* yang ringan dan dinamis. Selain itu, legong sebagai tarian tradisional Bali memiliki struktur yang sangat terorganisasi, memungkinkan eksplorasi inovatif tanpa harus menghilangkan pakem-pakem yang ada. Dengan menambahkan elemen *gongseng*, penata berupaya menciptakan dimensi baru pada legong, menjadikannya lebih unik dan kontekstual dengan pengalaman pribadi. Pendekatan ini juga diharapkan mampu memberi nafas baru bagi legong sebagai warisan seni yang terus relevan dengan zaman, sekaligus menyampaikan keindahan dan pesan budaya lokal dalam bentuk yang berbeda.

WUJUD KARYA

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkret (berarti dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit, yakni abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Pada karya ini wujud yang dapat dilihat secara nyata oleh panca indera yaitu: gerak, struktur, irungan, tata rias, tata busana, properti dan tempat pertunjukan.

Gerak

Dalam sebuah karya tari, gerak merupakan komponen terpenting dalam memvisualkan karya yang digarap oleh penata. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman (Maryono, 2015: 54). Gerak adalah ekspresi dari semua pengalaman emosional yang secara mendasar dapat dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya terikat dengan gerak. Gerak yang setiap waktu akan berbeda seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia itu sendiri. Bahasan tentang pertumbuhan gerak tentu tidak akan sederhana, tetapi akan menjadi cukup rumit

ketika di dalamnya sudah mengait dengan ekspresi dan melibatkan pengalaman emosional (Rochayati, 2018: 38).

Gerak diartikan sebagai suatu unsur yang di dalamnya mengandung sebuah nilai keindahan. Pada konsep penciptaan karya, gerak yang akan dipilih dan dikembangkan menjadi elemen inti yang sangat penting untuk diperhatikan prosesnya. Pencarian potensi pola gerak baru yang mungkin bisa diciptakan maka pada proses garap terdapat proses eksplorasi yang selalu digunakan serta proses improvisasi dengan tujuan untuk mendapatkan inovasi gerak baru yang segar, spontan dan penataan ini diawali dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yang menandakan tindakan secara sadar dalam pencarian atas potensi gerakan baru yang dapat diciptakan dan dikembangkan dari ragam gerak baku serta pengolahan elemen dasar gerak, waktu, ruang dan tenaga.

Sebagaimana yang telah disampaikan, gerak dalam seni tari merupakan ekspresi emosional yang diolah menjadi tatanan estetis, berlandaskan elemen dasar ruang, waktu, dan tenaga. Gerak dipandang sebagai serangkaian aktivitas fisik, sebagai hasil eksplorasi kreatif yang lahir dari improvisasi spontan, pengalaman personal, serta interaksi penata dengan lingkungannya. Dalam proses penciptaan Tari Legong Krincing Suara, penata memulai eksplorasi gerak dengan mendasarkannya pada pengalaman pribadi sebagai bagian dari keluarga pembuat kerajinan *tedung*. Penata tertarik pada keindahan bentuk dan suara *gongseng* sebagai hiasan *tedung*, kemudian ingin mentransformasikan unsur-unsur tersebut ke dalam struktur gerak tari legong yang terorganisasi. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan estetika gerak legong dengan pengalaman personal penata, menciptakan karya yang unik sekaligus tetap berakar pada tradisi.

Sebagai langkah awal, penata melakukan eksplorasi spontan terhadap gerak, dengan berfokus pada bagaimana gerakan dasar legong dapat mencerminkan suara dan karakteristik *gongseng*. Tahap ini melibatkan improvisasi gerak yang bertujuan mengeksplorasi elemen emosional dan estetika suara *gongseng*. Penata terinspirasi untuk menghadirkan bunyi gemerincing secara konsisten, sehingga *gongseng* menjadi bagian integral dari ekspresi gerak sejak awal karya. Selain itu, spontanitas dalam eksplorasi gerak ini juga diarahkan untuk menghubungkan pola gerak legong dengan struktur yang terorganisir.

Gerak dalam penciptaan karya tari adalah wujud nyata dari ekspresi ide, emosi, dan estetika yang dirancang secara kreatif. Dalam proses penciptaan Tari Legong Krincing Suara, gerak menjadi elemen penting yang memadukan antara tradisi dan inovasi. Penata melakukan penjelajahan mendalam terhadap gerak-gerak legong, yang kemudian dipadukan dengan elemen *gongseng* sebagai penanda keunikan karya ini. Penjelajahan tersebut melibatkan eksplorasi spontanitas, eksperimen gerak, dan penyusunan struktur yang berpijakan pada pakem tari legong. Dengan demikian, berikut beberapa alasan utama dalam pemilihan gerak yang digunakan dalam karya ini.

1. Ketertarikan pada Tari Legong

Penata memiliki ketertarikan mendalam terhadap tari legong karena keindahannya yang terletak pada pola-pola gerak yang halus, ritmis, dan terstruktur. Tari legong juga dianggap memiliki daya tarik estetika yang kuat karena keselarasan antara gerak, irungan musik gamelan, dan tata busana. Dalam karya ini, penata ingin mempertahankan karakter tradisional legong sambil menambahkan elemen baru, yakni *gongseng*, yang memberikan dimensi auditif tambahan.

2. Pengalaman Personal

Kehidupan penata yang berasal dari keluarga pembuat kerajinan *tedung* menjadi sumber inspirasi utama dalam menciptakan karya ini. Penata ingin mengangkat nilai budaya lokal yang diwakili oleh *gongseng*, yang biasanya digunakan sebagai hiasan pada *tedung*. Pengalaman personal ini memberikan konteks emosional dan makna mendalam dalam setiap gerak yang diciptakan, menjadikan *gongseng* sebagai elemen dekoratif, sekaligus simbol keterikatan dengan tradisi keluarga.

3. Struktur Gerak Legong yang Terorganisasi:

Tari legong memiliki struktur yang jelas dan terorganisasi dalam lima bagian utama, yaitu *pengadeng*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Penata memanfaatkan struktur ini untuk menciptakan alur yang kohesif dalam karya Tari Legong Krincing Suara. Dengan pendekatan ini, gerak-gerak legong yang telah pakem diolah kembali untuk mencerminkan unsur estetika dari *gongseng*, sehingga tercipta harmoni antara tradisi dan kreativitas penata tari.

4. Integrasi *Gongseng* dalam Gerak

Salah satu inovasi dalam karya ini adalah penggunaan *gongseng* sebagai elemen yang terintegrasi ke dalam kostum penari. *Gongseng* dipasang di bagian kaki, sehingga menghasilkan bunyi gemerincing yang menjadi bagian dari irama tari sejak awal hingga akhir pertunjukan. Bunyi *gongseng* ini bukan semata mata menjadi elemen pendukung, tetapi juga menjadi penanda gerak dan menambah kekayaan estetika tari legong. Integrasi ini memberikan pengalaman unik bagi penonton tanpa mengurangi esensi tradisional dari tari legong itu sendiri.

5. Eksplorasi Penjelajahan Gerak

Dalam menciptakan gerak-gerak baru, penata melakukan eksplorasi penjelajahan yang mencakup eksperimen terhadap ruang, waktu, dan tenaga. Penata mencoba mengadaptasi bunyi *gongseng* ke dalam pola gerak yang ada, menciptakan korelasi antara ritme langkah dengan irama gamelan. Proses ini juga melibatkan improvisasi spontan untuk menemukan gerak-gerak baru yang tetap sesuai dengan karakter legong. Penjelajahan ini menghasilkan gerak-gerak yang memperkaya tari legong tanpa menghilangkan identitas dan keanggunan yang menjadi ciri khasnya.

Dalam penyusunan gerak, penata juga melakukan pemilihan agar gerak yang dituangkan sesuai dengan kebutuhan pada konsep karya. Pada Tari Legong Krincing Suara inspirasi geraknya bersumber dari gerak-gerak tari Bali khususnya tari legong, seperti *agem*, *ngegol*, *nyeregseg*, *ngekes*, dan *ngelipud*. Penata mencoba mengembangkan gerak-gerak tersebut hingga mencapai kompleksitasnya dan dituangkan ke dalam bentuk karya tari baru yang selanjutnya menjadi identitas karya Tari Legong Krincing Suara. Penata juga melakukan pengembangan pada pola gerak koreografi kelompok dengan menggunakan desain gerak rampak, *broken* (pola gerak terpecah), *canon* (pola bergantian), *alternate* (irama sama dengan desain gerak yang berbeda) yang berfungsi untuk mengatur alur dramatik agar tidak monoton (Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, 2014: 82-83).

Selain hal tersebut di atas, dalam proses penciptaan Tari Legong Krincing Suara, penata menggunakan gerak-gerak unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini. Pola gerak yang digunakan dalam penciptaan Tari Legong Krincing Suara adalah perpaduan gerak-gerak tari legong dan *gongseng* yang telah mengalami pengembangan daya kreativitas dari penata. Gerak-gerak tersebut adalah hasil eksplorasi penata bersama pendukung yang melahirkan gerak-gerak baru tidak hanya gerak melainkan juga menggabungkan antara musik juga suara *gongseng* yang dihasilkan saat bergerak.

Struktur

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21). Struktur dari Tari Legong Krincing Suara ini terdiri atas: *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*. Dalam bagian *pepeson* menggambarkan bunyi *gongseng* seperti “suara” yang datang dari segala arah, bagian *pengawak* menggambarkan permainan suara yang dihasilkan oleh *gongseng* yang dipadupandankan dengan gerak-gerak legong yang telah dikembangkan, dan bagian *pengecet* menggambarkan bola kecil yang bergerak dalam *gongseng* sehingga memunculkan suara beraturan maupun tidak beraturan.

Iringan

Musik irungan merupakan salah satu sarana penting yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya tari. Musik sendiri bukan hanya berperan sebagai pengiring tarian tetapi musik juga menjadi media pendukung menyampaikan makna dalam penyajian tarian tersebut (Murgiyanto, 1983: 30). Musik dan tari harus saling melengkapi satu sama lain agar karya yang disajikan dapat terlihat maksimal. Musik irungan dapat memperkuat kesan dari gerak, memperkuat suasana, serta memberikan aksen beserta ritme dalam sebuah karya tari. Pada dasarnya sebuah irungan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringi baik secara ritmis maupun secara emosional (Murgiyanto, 1992: 51).

Musik yang digunakan dalam karya Tari Legong Krincing Suara merupakan gabungan dari rekaman suara (sampel) instrumen *gamelan* tradisional Bali yang terdiri dari: kendang, trompong, ugal dengan vokal atau *tandak* dan suara *gongseng* yang disusun secara digital dengan menggunakan teknik Musical Instrument

Digital Interface (MIDI). Selanjutnya komposisi musik tersebut dioperasikan dengan sistem *playback* pada saat presentasi karya atau pementasan.

Tata Rias

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi sehingga bentuknya sangat beragam. Kadar perubahan wajah dimaksud sangat relatif artinya bahwa pada setiap rias, masing-masing penari berusaha menampilkan wajah sesuai dengan ekspresi karakter yang dikehendaki (Maryono, 2015: 61). Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki keterkaitan yang kuat. Pada karya Tari Legong Krincing Suara tata rias yang digunakan adalah tata rias Tari Bali minimalis dengan riasan wajah yang seperti rias tari bali pada umumnya namun ada beberapa riasan yang diganti seperti warna *eye shadow*.



Gambar 1. Tata Rias Wajah Tari Legong Krincing Suara
(Dokumentasi: Intan Pramudita, 2024)

Tata Busana

Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan sebuah karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam buku *Ensiklopedi Tari Bali*, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter yang ditampilkan. Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Penata memilih Cipta Karsa Pancer Langit sebagai penata busana agar sesuai dengan ide dan konsep penata dalam karya Tari Legong Krincing Suara.



Gambar 2. Tata Busana Tari Legong Krincing Suara
(Dokumentasi: Intan Pramudita, 2024)

Tata busana yang digunakan dalam karya Tari Legong Krincing Suara hampir sama dengan busana tari legong pada umumnya namun ada beberapa modifikasi seperti pada gambar 2 di atas yang mana pada bagian gelungan yang menggunakan daun ental, lamak yang diberi motif *tikeh* (tikar) anyaman bambu, lalu memakai *kamen* terusan langsung jadi agar memudahkan penari bergerak. Alasan penata menggunakan ental dan lamak yang diberi motif *tikeh* adalah karena penata merasa bahan dan motif tersebut bisa menambahkan kesan klasik dalam tarian. Selain itu, penata juga ingin menyuguhkan hal-hal yang baru dalam karya Tari Legong Krincing Suara.

Properti

Properti juga mendukung kesuksesan sebuah karya tari. Properti berfungsi untuk menambah nilai keindahan atau estetika tarian yang ditampilkan. Pada karya Tari Legong Krincing Suara menggunakan properti yaitu: kipas legong dan gelang kaki berisi *gongseng*.



Gambar 3. Properti Kipas dan Gelang Kaki Gongseng Tari Legong Krincing Suara
(Dokumentasi: Intan Pramudita, 2024)

Tempat Pertunjukan

Karya Tari Legong Krincing Suara dipentaskan di panggung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Bali yang berbentuk *proscenium*. *Proscenium* berasal dari kata “pro” atau “pra” yang berarti mendahului atau pendahuluan. Sedangkan “*skenion*” atau “*scenium*” dari asal kata skene atau scen yang berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*,

maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988: 65).



Gambar 4. Tari Legong Krincing Suara di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
(Dokumentasi: Intan Pramudita, 2024)

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Legong Krincing Suara adalah tari legong kreasi baru yang terinspirasi dari *gongseng* yang terdapat pada hiasan *tedung* Bali. Penata juga menggunakan keunikan *gongseng* yang menggantung ke bawah untuk memodifikasi tampilan karya Tari Legong Krincing Suara ini dengan mengikatkan tali pada kipas, jadi saat ada gerakan yang tidak menggunakan properti kipas, kipas akan menggantung di tangan. Selain gerak, sisi kebaruan karya ini dapat dilihat dari musik pengiringnya. Komposer Tari Legong Krincing Suara menggunakan pendekatan persandingan laras utama pada *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) yang dikolaborasikan dengan suara *gongseng* yang dihasilkan dari gelang kaki saat bergerak sebagai pengungkapnya dengan menggunakan sampel gamelan.

Tari Legong Krincing Suara ditarikan oleh 6 (enam) orang penari perempuan, menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang dibuat oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. meliputi: *ngawirasa* (tahap inspirasi), *ngawacak* (tahap eksplorasi), *ngarencana* (tahap konsepsi), *ngawangun* (tahap eksekusi), dan *ngebah* (tahap produksi).

Penciptaan karya Tari Legong Krincing Suara ini juga tidak lepas dari peran mitra yaitu Sanggar Seni Pancer Langit yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan kepada penata. Penata menyadari bahwa masukan dan bimbingan yang telah diberikan oleh Dr. A.A. Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn sangat bermanfaat untuk perbaikan dan penyempurnaan karya Tari Legong Krincing Suara secara keseluruhan. Berdasarkan keseluruhan tahap dan bimbingan yang telah penata laksanakan bersama mitra dan dosen pembimbing, maka terbentuklah sebuah karya tari kreasi baru dengan struktur tari terdiri dari tiga bagian, yang meliputi: bagian 1 menggambarkan bunyi *gongseng* seperti "suara" yang datang dari segala arah, bagian 2 menggambarkan permainan suara yang dihasilkan oleh *gongseng* yang dipadupadankan dengan gerak-gerak legong yang telah dikembangkan, dan bagian 3 menggambarkan bola kecil yang bergerak dalam *gongseng* sehingga memunculkan suara beraturan maupun tidak beraturan. Dengan adanya karya Tari Krincing Suara ini bisa lebih menginspirasi banyak orang untuk melahirkan karya tari baru khususnya legong.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. (1999). Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani*; Metodologi Penciptaan Seni. ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. (2004). Estetika: Sebuah Pengantar. Denpasar: STSI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (1996). Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

- Hawkins, Alma M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Jazuli, Muslimin. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi MBKM*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diakses dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>.
- Kusnadi. (2009). *Unsur-Unsur Gerak Tari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: DepDikBud.
- Soetedjo, Tebok. (1983). *Diktat Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sudarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardjan. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Rora Karya.